

MUNGKINKAH SWASEMBADA DAGING TERWUJUD ?

Juniar Atmakusuma,^{1*} Harmini,¹ Ratna Winandi¹

¹Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor 16680

*E-mail: juniaratmakusuma@gmail.com

RINGKASAN

Persoalan pangan merupakan persoalan kritis yang saat ini dihadapi oleh semua Negara di dunia. Tidak lepas dari ingatan, bagaimana pada tahun 2013 terjadi keriuhan di pasar Indonesia terkait harga daging, terutama daging sapi. Persoalan tersebut muncul karena terjadinya permintaan daging sapi yang terus meningkat. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak diimbangi peningkatan produksi daging sapi dalam negeri. Selisih permintaan pasar dan ketersediaan daging sapi secara nasional menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan impor sapi dan daging sapi sebesar 35% dari kebutuhan daging sapi secara nasional. Untuk jangka panjang, pemerintah telah mengambil kebijakan untuk mewujudkan swasembada daging sapi berbasis sumberdaya domestik. Kebijakan ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap sapi dan daging sapi impor. Tantangan kemudian muncul untuk mengoptimalkan peternak rakyat, yang merupakan bagian paling besar dari sistem peternakan Indonesia.

PERNYATAAN KUNCI

- ◆ Simulasi model dinamis dilakukan dengan tiga skenario kebijakan. Skenario 1, jika kondisi persapian Indonesia seperti keadaan sekarang, artinya kondisi tetap sampai tahun 2014 (*business as usual scenario*). Skenario 2, jika kebijakan mengurangi pemotongan sapi betina lokal produktif dan peningkatan program kawin silang berhasil dilaksanakan pemerintah, dan skenario 3, jika terjadi peningkatan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat dan program pada skenario 2 berjalan tepat waktu dan sesuai target.
- ◆ Jika pemerintah menginginkan swasembada daging nasional tercapai tahun 2014, maka sasaran program tersebut tidak dapat dicapai dengan pelaksanaan program peternakan bersifat *business as usual* (kondisi persapian Indonesia seperti tahun 2008). Jika kondisi yang terjadi adalah skenario *business as usual*, maka pada tahun 2014 masih impor daging sapi 35,95%.
- ◆ Jika target program pengurangan pemotongan sapi lokal betina produktif dan kawin silang sapi lokal dapat diimplementasikan tepat waktu maka peningkatan pertumbuhan populasi sapi nasional pada skenario 1 di bawah 10%, sedang skenario 2 mencapai 14,22% pada tahun 2015.

- ◆ Target program pengurangan pemotongan sapi betina lokal produktif dan kawin silang sapi lokal dengan IB dapat diimplementasikan tepat waktu, dan pada saat yang sama terjadi peningkatan konsumsi daging sapi per kapita pertahun, maka swasembada tahun 2014 tidak dapat tercapai, dan impor daging sapi sebesar 33,48%.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Swasembada daging sapi nasional diproyeksikan dapat dicapai pada tahun 2015 jika dilakukan intervensi kebijakan berupa :

- ◆ Pengurangan pemotongan sapi lokal betina produktif secara bertahap sesuai dengan jadwal dan target yang ditentukan.
- ◆ Meningkatkan secara bertahap program kawin silang sapi lokal dengan inseminasi buatan sesuai jadwal dan target sehingga dapat meningkatkan berat badan dan *calf crop* sapi lokal.
- ◆ Kedua intervensi kebijakan tersebut masih belum mampu mencapai swasembada jika kebutuhan konsumsi daging sapi masyarakat juga turut meningkat.

I. PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang meningkat dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya protein hewani menyebabkan konsumsi protein hewani, khususnya daging sapi meningkat juga. Permintaan daging sapi yang meningkat tidak diimbangi peningkatan produksi daging sapi dalam negeri sehingga ketersediaan daging sapi secara nasional masih kurang, maka

pemerintah melakukan impor sapi dan daging sapi sebesar 35% dari kebutuhan daging sapi secara nasional (Ditjennak, 2010a).

Di sisi lain, pemerintah berkeinginan menyediakan kebutuhan konsumsi daging dari produksi peternakan sapi dalam negeri secara mandiri. Untuk itu salah satu kebijakan penting pemerintah, melalui Kementerian Pertanian yaitu swasembada daging sapi berbasis sumberdaya domestik (Ditjennak, 2010b). Program nasional ini diharapkan tercapai tahun 2014, dan program ini sebenarnya sudah dicanangkan pemerintah untuk yang ketiga kalinya.

Kebijakan swasembada daging sapi diharapkan berkurangnya ketergantungan impor sampai 10%, sehingga mampu meningkatkan potensi sapi dalam negeri. Berbagai program dilakukan pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi lokal sehingga menjadi sumber daging sapi yang utama antara lain : 1). Pengurangan pemotongan sapi lokal yang masih produktif, dan 2). Memperluas jangkauan program kawin silang sapi betina lokal dengan inseminasi buatan (IB), (Ditjennak, 2010c).

II. SITUASI TERKINI TERHADAP ISU SWASEMBADA DAGING SAPI

Sebagaimana situasi yang telah digambarkan di atas, maka menjadi penting untuk ditelaah sejauh mana sasaran swasembada daging sapi tercapai tahun 2014 melalui dua program tersebut?

Untuk itu, dilakukan penelitian pencapaian program swasembada dengan mengidentifikasi secara menyeluruh (holistik) sistem ketersediaan daging sapi nasional, kemudian disusun model dinamis sistem ketersediaan daging sapi nasional serta membuat proyeksi tentang ketersediaan

daging sapi nasional. Penelitian ini mengamati subsistem kebutuhan daging sapi dan penyediaan atau produksi daging sapi nasional berdasarkan faktor-faktor yang khas dan berinteraksi secara dinamis menurut waktu dan kondisi.

Jumlah daging sapi yang harus tersedia ditentukan oleh kebutuhan konsumsi daging sapi secara nasional, disisi lain kebutuhan konsumsi daging sapi ditentukan oleh jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi per kapita. Disamping itu kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya protein hewani makin meningkat, sehingga kebutuhan daging sapi nasional akan semakin meningkat (Dwiyanto, 2008).

Sebagian besar (90%) produksi daging sapi nasional berasal dari peternakan rakyat, dan sisanya dari perusahaan dan peternakan milik pemerintah. Peternakan rakyat selain skala kepemilikannya kecil, juga sifat komersialnya belum terbangun dengan baik sehingga seringkali sapi betina dewasa yang masih produktif dijual atau dipotong. Alasan peternak rakyat menjual sapi sebelum berat potong yang ideal, dapat dimaklumi karena keterbatasan modal. Alasannya antara lain kebutuhan dana tunai untuk keperluan keluarga seperti biayai sekolah anak, pengobatan/kesehatan, biaya awal masa tanam dan lain-lain.

Pemerintah melakukan berbagai program seperti adanya lembaga yang menampung dan memelihara sampai mencapai berat sapi siap potong, dan jika peternak bersedia menahan tidak menjual sapi mendapat kompensasi sebesar Rp 500,000/ekor, tetapi gagal. Program SMD (sarjana masuk desa) dengan membentuk kelompok peternak dan mendapat pembiayaan dari pemerintah (Pemda setempat) tidak tercapai karena sebagian anggota kurang berpengalaman beternak sehingga gagal dalam teknis beternak.

Produksi daging sapi nasional dipengaruhi oleh populasi dan kualitas sapi. Kualitas sapi tergantung berat badan dan persentase karkas. Peningkatan kualitas sapi dilakukan dengan peningkatan produktivitas sapi. Makin besar populasi dan makin tinggi produktivitas maka kemampuan penyediaan daging sapi nasional akan semakin tinggi, sehingga akan menentukan keberhasilan swasembada daging sapi.

Produksi daging sapi berasal dari peternakan sapi lokal dan peternakan sapi perah. Sapi jantan akan dipelihara sampai siap potong setelah umur tiga tahun. Sapi betina umur dua tahun siap dikawinkan, kemudian melahirkan anak betina atau jantan. Umur produktif sapi betina lokal sampai tujuh tahun dan sapi betina perah sampai enam tahun, setelah itu diafkir sebagai sapi potong. Sapi jantan dipelihara sebagai penyedia daging sampai umur 3 sampai 4 tahun. Perpanjangan atau perbedaan umur potong untuk mendapatkan bobot potong yang lebih besar. Pemotongan sapi jantan pada umur empat tahun akan menambah berat sapi rata-rata 100 kg. Sapi jantan cenderung lebih berat dibanding sapi betina. Di samping itu, di peternakan rakyat, sekitar 10% sapi jantan lokal digunakan sebagai pejantan dan setelah umur 9 tahun dipotong (Bahri, 2011, *Pers. Comm*). Upaya peningkatan berat per ekor sapi dilakukan melalui program kawin silang sapi lokal dengan teknik inseminasi buatan dari *cemen* sapi unggul.

Populasi sapi dikelompokkan menurut umur dan jenis kelamin, yaitu populasi sapi betina muda umur 0-2 tahun, sapi betina dewasa umur lebih 2 - 9 tahun dan sapi jantan dari umur anak sampai 9 tahun. Pertambahan populasi (*inflow*) ditentukan oleh *calf crop*, yaitu persentase jumlah sapi betina dewasa yang melahirkan pada tahun berjalan dari total populasi sapi dewasa. Sebaliknya, populasi

sapi berkurang (*outflow*) akibat kematian sapi (*mortalitas*) dan jumlah pemotongan sapi (Ensminger, 1990). Tingkat mortalitas sapi di peternakan rakyat masih cukup tinggi 10%.

Pencapaian swasembada daging sapi nasional dipengaruhi oleh perbedaan antara total produksi sapi dalam negeri dan total kebutuhan daging sapi (Ilham, 2006). Pemerintah berupaya di masa depan, kebutuhan konsumsi daging sapi masyarakat dipenuhi dari produksi daging sapi dalam negeri. Kemandirian dalam penyediaan daging sapi dalam negeri diharapkan dapat dicapai secara bertahap. Apabila kebutuhan daging sapi secara nasional lebih besar dari produksi daging sapi dalam negeri, maka kekurangannya akan dipenuhi dari impor dalam bentuk daging sapi maupun sapi bakalan. Target impor daging dan bakalan sapi oleh pemerintah pada tahun 2014 sebesar 10% dari kebutuhan konsumsi masyarakat (Ditjennak, 2010).

III. ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI

Model dinamis sistem ketersediaan daging sapi nasional dibangun berlandaskan beberapa asumsi dasar sebagai berikut: a). data dasar awal simulasi tahun 2008, dengan alasan data resmi terakhir yang sudah dipublikasi, b). jumlah penduduk tahun 2008 sebesar 227.128.198 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan 1,264 %/tahun, c). konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia sebesar 1,48 kg/kapita/tahun dengan konsumsi meningkat konstan sebesar 2,5 %/tahun. Asumsi dasar untuk sub sistem produksi daging sapi dari peternakan sapi lokal adalah a). sapi lokal betina siap kawin setelah umur 2 tahun, dengan *calf crop* 55 %, kelahiran jantan:betina 1:1, tingkat

mortalitas anak 10% dengan masa produktif 7 tahun, selanjutnya diafkir dengan berat rata-rata 325 kg/ekor, b). kandungan daging per ekor 41,25 %.

Pada penelitian ini, simulasi model dinamis dilakukan dengan tiga skenario kebijakan. Skenario 1, jika kondisi persapihan Indonesia seperti keadaan sekarang, artinya kondisi tetap sampai tahun 2017, disebut sebagai *business as usual scenario*. Skenario 2, jika kebijakan mengurangi pemotongan sapi betina lokal produktif dan peningkatan program kawin silang berhasil dilaksanakan pemerintah, dan skenario 3, jika terjadi peningkatan konsumsi daging sapi perkapita masyarakat dan program pada skenario 2 berjalan sesuai target dan tepat waktu.

Berdasarkan simulasi model dinamis sistem ketersediaan daging sapi nasional, maka skenario I menyatakan bahwa jika kondisi persapihan Indonesia tahun 2008 berlanjut (*business as usual scenario*), maka pada tahun 2014 Indonesia masih harus mengimpor daging sapi sebesar 35,95 % dari total kebutuhan konsumsi daging sapi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran pemerintah bahwa impor sapi dan daging sapi pada tahun 2014 sebesar 10 % dari total konsumsi daging sapi nasional belum dapat dicapai.

Pada skenario 2, program pengurangan jumlah pemotongan sapi betina produktif peternakan rakyat dari 175 ribu ekor (tahun 2011) menjadi 10 ribu ekor (tahun 2017) dengan tujuan meningkatkan populasi dan program kawin silang untuk meningkatkan kualitas sapi dilaksanakan tepat waktu, maka diproyeksikan tahun 2014 masih impor sapi bakalan dan daging sapi sebesar 15,41%. Capaian ini tidak terlalu jauh dari target. Skenario 3, yang merupakan skenario 2 dengan peningkatan kebutuhan konsumsi daging sapi perkapita, maka program swasembada daging sapi tahun 2014 tidak dapat dicapai. Diproyeksikan

impor sapi bakalan dan daging sapi masih cukup tinggi, sebesar 33,48%. Sehingga pencapaian swasembada tidak hanya mengandalkan indikator kebijakan yang ditargetkan, tetapi diperlukan suatu kebijakan inovatif lainnya untuk mendukung program swasembada daging yang sudah ada.

REFERENSI

- Ditjennak. 2010a. Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian.
- Ditjennak. 2010b. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi 2014. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan, Kementan RI.
- Ditjennak. 2010c. Pedoman Teknis Kegiatan Operasional PSDS 2014. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan, Kementan RI.
- Dwiyanto, K. 2008. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. *Pengembangan Inovasi Pertanian* I(3), 2008:173-188.
- Ensminger, M.E., J.E, Oldfield., W.W, Heinemann. 1990. *Feeds and Nutrition*. Second Edition, California: The Ensminger Publishing Company.
- Ilham, N. 2006. Analisis Sosial Ekonomi dan Strategi Pencapaian Swasembada Daging 2010. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 4 (2): 131-145.